

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keberagamannya, meliputi; baik dari segi suku bangsa, budaya, agama, maupun adatistiadat tradisinya¹. Semua ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dari ujung paling barat pulau Sabang, sampai ujung timur pulau Merauke, dan dari ujung utara pulau Miangas sampai ujung selatan pulau Rote semuanya lengkap. Contohnya tradisi Ngabenumat Hindu di Bali, tradisi lompat batu Fahumbo di Nias, tradisi upacara Kasada umat Hindu Tengger di Bromo, dan tradisi-tradisi lainnya di Indonesia. Unsur itulah yang yang membuat Indonesia terkenal dimata dunia.

Tak terkecuali sebagian besar masyarakat pesisir Indonesia, khususnya di pesisir pantai utara Jawa atau disingkat pantura yang meliputi wilayah kota Pemalang, Pati, Cirebon, Indramayu, Subang, dan wilayah kota dekat pesisir utara lainnya masih menjalankan tradisi adat istiadat dan mempercayai hal-hal ghaib² beserta mitos³

¹Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam keseharian masyarakat. Aplikasi luring resmi Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kementrian dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima Offline 2016* diakses pada hari Sabtu 25 Januari 2020 pukul 11:03 WIB.

² Secara etimologi *ghaib* berasal dari bahasa Arab *ghaba*, *yaghibu*, *ghaiban*, *ghiyaban*, *ghiyabatan*, *wamughiban* yang artinya berarti tidak tampak (*ghaib*), dan persamaan katanya yang artinya : yang tersembunyi, tertutup dan lawan katanya yang artinya hadir, dan tajalli artinya tampak nyata. Baca Ahmad Warson Munawir *Kamus Besar Arab*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1984, hlm.1024-1025. Menurut kamus besar bahasa Indonesia *ghaib* diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, abstrak, lenyap dan tidak diketahui sebab-sebabnya. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bakti Pustaka, Jakarta, 1990, hal, 248

yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Dari segi mitos misalnya, masyarakat percaya bahwa ketika melaksanakan tradisi adat istiadat mereka akan mendapat keberuntungan, kesejahteraan, dan dijauhkan dari marabahaya, dan sebaliknya ketika masyarakat tidak melaksanakannya akan mendapat kesialan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik dengan salah satu kelompok masyarakat nelayan di sebuah Desa Mertasinga. Desa ini terletak di pinggir laut pesisir utara Muara Jati, kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, yang masih mempertahankan kebudayaan yang sejak dulu sudah ada ratusan tahun yang lalu dan masih tetap ada sampai sekarang, yaitu ritual adat tradisi Nadran.

Dalam kepercayaan masyarakat nelayan Mertasinga, bahwa perayaan Nadran merupakan rasa syukur seorang hamba terhadap Allah SWT, karena melimpahkan rejeki melalui hasil tangkapan dari laut yang begitu melimpah, serta adanya permohonan supaya dijauhkan dari segala marabahaya (*tolakbala*). Walaupun ada juga masyarakat nelayan yang lain mempercayainya hanya sebagai pesta para nelayan dan simbolis belaka.

Masyarakat nelayan Mertasinga antusias dengan acara tradisi Nadran yang dilaksanakan setahun sekali. Didalamnya terdapat nilai-nilai filosofi yang kuat seperti solidaritas, gotong royong dan nilai interaksi sosial yang tinggi. Bahkan ketika acara Nadran tersebut diadakan, bisa mengangkat roda ekonomi bagi pedagang makanan, minuman, mainan, baju dan lain-lain yang sedang berjualan. Karena

³Mitos merupakan cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang. Cerita tentang alam dan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi yang kita hadapi. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sesungguhnya terjadi dalam arti tertentu keramat. Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga), hal. 106.

pada saat tradisi Nadran banyak pengunjung yang datang, baik dari turis lokal maupun turis diluar lokal datang untuk melihat jalannya proses ritual Nadran.

Berdasarkan pandangan bapak Jauri selaku nelayan mertasinga mengatakan bahwa Nadran itu dijadikan sebagai ajang perkumpulan ramai dan acara pestanya para nelayan.⁴

Menurut bapak Hasanudin, selaku Kliwon Desa Mertasinga, mengatakan bahwa Nadran bukanlah sebuah pesta laut, namun Nadran bermaksud untuk menepati pemenuhan janji setahun sekali. Nadran adalah bentuk rasa syukur masyarakat sekitar pada roh leluhur nenek moyang mereka yang sudah berjasa menyebarkan serta menjaga agama Islam di daerah sdaerah Cirebon.

Menurut Elang Panji selaku Budayawan Cirebon, Nadran merupakan upacara *tasyakuran* atau *syukurannya* para masyarakat pesisir. Nadran berasal dari bahasa Arab yang artinya *nadzar* dalam artian menepati janji melakukan upacara Nadran yang dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat nelayan.

Menurut Drs. Rafan Syafari Hasyim, M.Hum selaku budayawan sekaligus dosen di Institut Agama Islam Negri Syeknurjati Cirebon (IAIN), asal usul nadran pertama itu dilakukan di Gunung Jati tepatnya di Kanal Condong atau yang lebih dikenal sebagai kali kali Condong yang mana berkaitan dengan *bengawan* Celancang yang dulunya Pelabuhan. Berawal dari *Nadzar* Ki Gedeng Tapa ketika anaknya *khataman* bernama Nyi Subang Keranjang lulus dari pondok akan diadakan *Tasyakuran* kemudian diarak dari Pasambangan Jati atau yang sekarang dinamai Gunung Jati menuju

⁴Wawancara peribadi dengan Bapak Jauri selaku nelayan Mertasinga di kediamannya pada Kamis, tanggal 16 Juli 2020, pukul 09:30 WIB.

ke utara keliling kerajaan Singapura yang mana rajanya sudah memeluk Islam dan kini berubah menjadi Desa Sirnabaya. Pada saat itu kerajaan Singapura sebagai kota pelabuhan dan Ki Gede Tapang sebagai Raja dan *syahbandar*⁵ atau kepala pelabuhan.⁶

Pada intinya acara adat tradisi Nadran adalah *slametan* orang nelayan dengan niat yang kuat atau *nadzar* untuk selalu bersyukur dengan cara berbagi kegembiraan atas limpahan rizki yang diperoleh dari Yang Maha Esa. Nadran sebagai tradisi warisan nenek moyang sejak ratusan tahun silam, yang terus dilakukan dan dijaga turun temurun. Dalam perayaan tersebut terdapat beberapa rangkaian prosesi ritual keagamaan diantaranya Ritual keagamaan sendiri merupakan pelaksanaan tindakan-tindakan yang ditentukan pelaksanaannya sangat ketat dan sangat terperinci dari awal hingga akhir sehingga ini dianggap mempunyai arti keagamaan.⁷Maksud

⁵Kata *Syahbandar* menurut etimologinya terdiri dari kata *Syah* dan *Bandar*. Arti *Syah* berarti penguasa dan *Bandar* berarti: pelabuhan-pelabuhan dan sungai-sungai yang digunakan sebagai tempat-tempat kepil atau tempat labuh, kemudian tempat-tempat kapal pada jembatan punggah dan jembatan-jembatan muat, dermaga-dermaga, cerocok serta tempat kapal-kapal yang karena saratnya atau sebab lain, tidak dapat masuk dalam batas-batas tempat-tempat kepil yang lazim digunakan namun berdasarkan pengertian diatas terlihat beberapa unsur yang berhubungan langsung sama lainnya yaitu adanya dermaga, dan kapal. Atau dengan kata lain ada unsur manusia dan unsur sarana dan prasarana harus diatur dan di tata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kelancaran lalulintas angkutan laut. Randy Y.C Aguw, *Tanggung Jawab Syahbandar dalam Keselamatan Pelayaran Ditinjau Dari UU Pelayaran No.17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran*, (Lex Administratum, vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2013), hal. 46-47.

⁶Wawancara pribadi bersama pak Rafan Syafari Hasyim atau yang sering disapa pak Ophan di kediaman rumahnya sekitar kecamatan Kedawung, pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2020, pukul 13:40 WIB.

⁷Roger M. Keesing, *Cultural Anthropolgy: A Contemporary Perspective, Second Edition*, diterjemh: R. G. Soekadijo, *Antropoli Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, edisi kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1981), hal. 106.

tujuan utama dari upacara adat Nadran yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun.⁸

Pada Nadran Mertasinga sendiri, pelaksanaannya pada bulan sebelas atau November. Karena pada bulan sepuluh atau Oktober, desa Grogol⁹ dan desa Mertasinga melaksanakan tra-disi ziarah ke makam Pangeran Suryanegara Wanacala¹⁰ di kelurahan Harjamukti kota Cirebon. Ketika menjelang tradisi Nadran semakin dekat, para masyarakat, pemerintah desa Mertasinga, tokoh adat, tokoh agama dan beserta jajaran staf Koperasi Unit Desa (KUD) Waluya Mina Jati Bondet bermusyawarah untuk membahas perencanaan menentukan tanggal, hari, bulan, waktu dan proses acara Nadran itu sendiri.¹¹

Upacara adat tradisi Nadran di wilayah Mertasinga, tidak berubah dari masa ke masa baik dari pelaksanaannya meliputi waktu, tempat, bulan, sampai proses ritual Nadran seperti sesaji dan doanya, walaupun ada perubahan itu terletak dari segi pendukung hiburan. Dalam pelaksanaan Nadran desa Mertasinga ada empat tahapan yang terlebih dahulu dilakukan. Yang pertama berdzikir dan berdoa

⁸M. Basrowi, *Masyarakat Pesisir*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2019), halaman 42.

⁹Desa Grogol adalah wilayah pamekaran yang dulunya menyatu dengan desa Mertasinga sebagai daerah otonom, dan dipisah pada tahun 1980-an, dimulai dari kepala desa pertama pak kuwu Sakuri, dilanjut kuwu kedua pak Haji Manab, dilanjut kuwu ketiga pak kuwu Diding, dilanjut yang keempat kuwu pak Basmudin, dilanjut kelima kuwu pak Saefudin, dan sekarang dilanjut oleh kuwu Ibu Eli yang masih aktif. Wawancara pribadi dengan Mamo Elang Panji selaku budayawan dan pemimpin sanggar tari topeng Kencana Ungu di kediaman rumahnya, pada tanggal 1 Juli 2020, pukul 12:02 WIB.

¹⁰Wanacala adalah komplek pemakaman sekaligus objek Wisata religi ang ada dikelurahan Harjamukti Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Komplek pemakaman Wanacala sendiri diambil dari tokoh penyebar agama Islam sekaligus raja Kanoman yang keempat yaitu Pangeran Suryanegara. Sumber di akses dari Internet <https://dapobud.kemdikbud.go.id/objek-benda/> pada Rabu, 8 Juli 2020, 15:34 WIB.

¹¹Wawancara pribadi bersama Mamo Elang Panji selaku budayawan dan pemimpin Sanggar Tari Topeng Kencana Ungu di rumahnya, pada tanggal 1 Juli 2020, pukul 12:30 Wib.

bersama memohon kepada Allah SWT dan meminta *karomah* dari para leluhur. Yang kedua pembacaan doa sapu jagat oleh pemuka agama setempat di upacara *lelumbanan* supaya dilancarkan dan dimudahkan dari awal sampai akhir. Dilanjutkan acara ketiga yaitu *shadaqah*, membagikan daging kerbau yang telah disembelih kepada kaum *dhuafa* sedangkan kepalanya dilarung kelaut. Dan acara keempat sekaligus terakhir, yaitu dengan membacakan kidung naskah “*Budug basu*” pada pagelaran wayang sebagai penanda larung kepala kerbau akan siap dilepaskan ke *segara* atau laut. Tempat ritual pelepasan kepala kerbau kurang lebih satu kilometer dari titik awal, yaitu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) KUD Waluya Mina Jati Bondet Desa Mertasinga sampai melewati perbatasan *pancer* atau muara sungai dan laut. Kemudian sesajikepal kerbau yang sudah dihiasi berbagai macam aneka hiasan dimasukkan ke *jelon* atau kapal kecil lalu dilarungkan ke laut, sebagai penanda bahwa ritual tradisi Nadran telai usai. Lalu para tokoh adat dan orang yang ikut melarung kepala kerbau kembali ke titik awal dan dilanjutkan dengan hiburan-hiburan. Setiap tahun hiburannya bervariasi pasca ritual Nadran selesai seperti; karnaval arak-arakan budaya, pagelaran wayang, tari topeng, gong renteng, genjring pengiring, sandiwara, sintren, organ tunggal, tarling dan hiburan yang lainnya. Bahkan tak jarang ada perlombaan-perlombaan untuk memeriahkan acara Nadran seperti tarik tambang, panjat pinang, memecahkan kendi, mengambil uang koin yang diselipkan di bagian tubuh buah pepaya yang sudah dilumuri oli dan lomba-lomba yang lainnya. Tujuan diadakan Nadran ini sangat positif dan baik. Hampir seluruh masyarakat dari berbagai penjuru daerah khususnya Desa Mertasinga berkumpul untuk melihat dan terlibat dalam pelaksanaannya. Dari kalangan atas sampai

menengah kebawah berbaur menjadi satu, sekaligus menjadi ajang tali silaturahmi antar masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa masyarakat nelayan Mertasinga masih mempercayai hal yang mistis dan gaib maka dari itu penulis tertarik membahas mengenai **Nilai-Nilai Islami Dalam Prosesi Nadran Mertasinga.**

B. Ruang Lingkup Penelitian.

Peneliti lebih memfokuskan penelitiannya hanya pada perkembangan dan prosesi tradisi Nadran di desa Mertasinga. Dengan ini peneliti dapat fokus dalam satu bagian, sehingga data yang diperoleh valid, spesifik, mendalam dan memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tahap perumusan masalah.

C. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang ini meneliti beberapa rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana sejarah dan prosesi Nadran Mertasinga ?
- b. Nilai-nilai Islami apa saja yang terdapat dalam Nadran Mertasinga?

D. Tujuan Penelitian.

Melihat rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui sejarah dan prosesi Nadran Mertasinga.
- b. Mengetahui Nilai-nilai Islami yang terdapat dalam Nadran Mertasinga.

E. Kegunaan Penelitian.

Dari penelitian ini dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan para pecinta literatur sejarah, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kontribusi berupa pemikiran terhadap keilmuan Sejarah Kebudayaan Islam dan dapat memberikan penjelasan tentang salah satu tradisi Nadran khususnya Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk menambah wawasan pada peneliti, mahasiswa, dan sekitarnya.
- c. Memberikan sumbangsih bagi Institut Agama Islam Negeri Cirebon terutama bagi program studi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sumbangan pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan kualitas kesejarahan.
- d. Memberi manfaat pada masyarakat luas yang memiliki perhatian khusus terhadap sejarah dunia keIslaman dan kebudayaan.

F. Tinjauan Pustaka.

Penelitian ini telah mencari beberapa referensi mengenai tradisi Nadran di Cirebon, meliputi proses tradisi Nadran mulai dari awal sampai akhir untuk mencari nilai-nilai Islam apa saja yang termaktub dalam tradisi Nadran Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon. Sejumlah penelitian ilmiah terkait tradisi Nadran memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di sejumlah lembaga maupun Universitas.

Beberapa Penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Munir Subarman, lalu dipublikasikan dalam penelitian regular diterbitkan Kemenag RI Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2013 dengan Judul *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokaldi Cirebon (makna simbolik pada upacara Nadran*

di Cirebon Utara), penelitian regular ini berusaha menelusuri apa dan bagaimana sebetulnya masyarakat Cirebon menjalankan tradisi Nadran.¹² Lalu bagaimana respon para tokoh agama dan pemerintah setempat terhadap keberadaan mereka, dengan hal ini hasil penelitian mendeskripsikan kepercayaan masyarakat pesisir Cirebon dan masalah-masalah yang dijumpai penghayat tradisi Nadran dalam memperoleh hak-hak sipilnya. Kemudian persamaan penulis dengan peneliti di atas adalah sama-sama membahas tentang tradisi Nadran, jika penelitian terdahulu membahas pergumulan Islam dengan budaya local di Cirebon sedangkan penulis membahas Prosesi Nadran Desa Mertasinga dan nilai-nilai Islam didalamnya.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Siti Halimatussyahidiah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016 yang berjudul *Pemahaman Siswa SMK Islam Nurul Iman Terhadap Tradisi Nadran di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Kesamaan penulis terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tradisi Nadran, akan tetapi perbedaannya terletak pada pokok pembahasannya, penelitian terdahulu. Skripsi Halimatussyahidiah membahas beberapa siswa di SMK Islam Nurul Iman yang merupakan upaya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap tradisi Nadran yang ada di desa Muara Gading Mas atau tradisi yang ada disekitar mereka, adapun penulis membahas tentang prosesi Nadran dan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Mohamad Sofyan Hadi dari prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan*

¹²Munir Subarman, *Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal di Cirebon: Makna Simbolik pada Upacara Nadran di Cirebon Utara*, (Cirebon: IAIN, Syekh Nurjati 2013), hal. 42-44.

Realitas. Persamaan penulis terdahulu sama-sama membahas tentang tradisi Nadran. Perbedaannya terletak pada judul, waktu, dan pokok pembahasan, penelitian terdahulu. Pada skripsi Sofyan Hadi membahas tentang masyarakat yang mempercayai Nadran sebagai hal mistis dan mempunyai kekuatan *supranatural*, dari hasil penelitiaan masyarakat Bandengan khususnya penduduk nelayan masih sebagian masih memegang teguh ajaran leluhur orang tua mereka.¹³ Adapun penulis membahas tentang prosesi Nadran dan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

- d. Skripsi Riska Novia dari Progam Studi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Banten tahun 2019 yang berjudul *Strategi Dakwah Dalam Budaya Nadran Masyarakat Pesisir Studi Kasus di Desa Lontar, Kec Tirtayasa .Kab. Serang*. Persamaan penulis dengan yang terdahulu adalah pemembahas tentang tradisi Nadran. Sedangkan perbedaaan penulis terdahulu terletak pada pembahasan, waktu, judul, penelitian terdahulu. Yang mana dalam skripsi Novia Riska menjadikan tradisi Nadran sebagai media dakwah. Dalam pembahasannya menjelaskan strategi dakwah dengan menanamkan nilai-nilai Islam didalamnya dan sekaligus menjelaskan maksud dari tujuan Nadran yaitu untuk menjalin tali silaturahmi antar masyarakat karena pada saat itu masyarakat banyak yang terpecah belah dikarenakan banyaknya masalah yang menimpa Desa Lontar seperti masalah reklamasi tanah. Selain wadah silaturami Nadran ini bertujuan sebagai syukuran laut atau sedekah laut sebagai bentuk syukur masyarakat nelayan kepada Allah atas hasil laut sebagai sedekah

¹³Mohammad Sofyan Hadi, *Tradisi Nadran di Bandengan Cirebon: Antara Mitos dan Realitas* (Fakultas Adab dan Humaniora Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal.50.

kepada makhluk Allah selain manusia yang ada di laut seperti ikan dan binatang laut lainnya yang disimbolkan melalui kepala kerbau sebagai bentuk rasa syukur.¹⁴Sedangkan penulis membahas tentang prosesi Nadran dan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya.

- e. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatu Hurin Ain progam Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mdzhab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019 yang berjudul *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Perbandingan Wilayah Di Pandeglang Provinsi Banten Dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*. Adapun persamaan penulis dengan yang terdahulu adalah membahas tentang tradisi Nadran, sedangkan perbedaaan penulis terdahulu terletak pada waktu dan tempat. Dalam skripsi Fatimatu Hurin Ain menjelaskan tentang bagaimana upacara sedekah laut daam prespektif hukum Islam perbandingan wilayah yaitu Pandeglang dan Bayuwangi, maka penulis akan menjelaskan pengertian sedekah laut serta hubungannya dengan keimanan karena berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan sehingga didapatkan apakah upacara sedekah laut bertentangan atau tidak dengan Islam.¹⁵Sedangkan penulis membahas tentang prosesi Nadran dan nilai-nilai Islam.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian mengenai nilai-nilai Islami dalam prosesi Nadran Mertasinga, penulis menggunakan teori “nilai, masyarakat, dan akulturasi” sebagai berikut:

¹⁴Riska Novia, *Strategi Dakwah Dalam Budaya Nadran Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Lontar, Kec Tirtayasa .Kab. Serang*, (Universitas Islam Negeri Banten, 2019), hal. 95.

¹⁵Fatimatul Hurin Ain, *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perbandingan Wilayah Di Pandeglang Provinsi Banten Dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur)*, (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hal. 58.

Kata *value* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere*, atau bahasa Prancis kuno *valioir* yang berarti sebatas denotatifnya atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi sebuah dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁶

Dan di dalam prosesi tradisi Nadran terdapat nilai-nilai Islami di dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai Islami merupakan suatu nilai yang di dalamnya berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan suatu nilai-nilai syariah.¹⁷

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang artinya “ikut serta”. Kemudian dalam bahasa Inggris dipakai istilah *Society* yang berasal dari kata latin *Socius* yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”.

Sedangkan menurut Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat adalah sistem kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dan pergolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusiadan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.¹⁸

Ada beberapa pandangan mengenai akulturasi menurut Linton dan Herskovits mengemukakan bahwa akulturasi meliputi suatu

¹⁶Ahmad Maulana Akbar, *Penerapan Nilai-Nilai Islam: Pembentukan Akhlakul Karimah*, (Kendari: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Kendari, 2013), hal. 10.

¹⁷Fitria Nurul Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Islami di SDIT Al-falaah Simo Melalui Optimalisasi Peran Guru*, (Surakarta, Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2018), hal 1.

¹⁸Soedjono Sorkaanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Press. 2000, hal. 26

fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung terus menerus antara kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan. A.L Kroeber mendefinisikan akulturasi sebagai salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh oleh luar.¹⁹

Dalam akulturasi budaya tradisi Nadran atau yang sering disebut sedekah laut merupakan salah satu upacara tradisional pada masyarakat nelayan pesisir pantai utara Jawa, khususnya Cirebon. Kata Nadran berasal kata *nadzar* Arab, dalam bahasa Cirebon berarti *kaulan* atau *selametan*.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode ini meliputi beberapa tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data (Heuristik)

Adalah pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah dan didapat sumber-sumber yang menjelaskan tentang peristiwa masa lampau untuk mendeskripsikan hal itu. Sejarah tanpa adanya sumber tidak bisa dikatakan sebagai sejarah.

Dalam hal ini penulis melakukan langkah-langkah heuristik dengan cara mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik

¹⁹*Ibid*, hal. 28

kajian tradisi Nadran di antaranya studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Studi pustaka adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku yang berkaitan dengan masalah terkait mengenai masalah yang ingin dipecahkan.

Interview (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang narasumber dengan cara bercakap-cakap dan tanya jawab.

Observasi merupakan teknik memperoleh data dengan cara pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti.

Dokumentasi adalah suatu cara yang untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang mendukung penelitian.

2. Tahap Verifikasi

Verifikasi merupakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern maupun ekstern sehingga dapat diperoleh data yang valid. Kemudian dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada dengan membandingkan satu dengan yang lainnya. Dari keterangan para narasumber terkait penelitian ini sebagai bagian dari kritik intern, kemudian penulis mencoba mengaitkan data tersebut sesuai kondisi yang terjadi pada

saat itu; menyangkut tradisidan kondisi keagamaan sebagai salah satu bagian dari kritik ekstern.²⁰

3. Tahap Interpretasi

Merupakan suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi sebuah fakta. Dan interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian, kemudian disusun dalam satu interpretasi yang menyeluruh dan setelah melakukan kritik sumber penulis melakukan penafsiran menganalisis atau menguraikan data serta menyatukan dengan data-data yang ada kemudian penulis interpretasikan sendiri sesuai dengan kemampuan. Tahapan ini mencakup cara penulisan, penjelasan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Penulisan karya ilmiah meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagian dijabarkan dalam bentuk bab-perbab kemudian diperinci lagi menjadi beberapa sub-bab dengan tetap memperhatikan korelasi antar bagian. Selain tahapan-tahapan dalam studi sejarah seperti di atas, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang sesuai perilaku yang diamati.²¹

²⁰Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 35.

²¹Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2013), hal. 51.

4. Historiografi

Merupakan teknik cara penulisan pemaparan hasil penelitian laporan penelitian ilmiah. Penulis akan mencoba menerangkan menuangkan penelitian sejarah dalam satu karya berupa skripsi. Historiografi adalah langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data sudah dikumpulkan, dikritik dan dianalisa kemudian langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.²²

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan dijabarkan ke dalam bab-bab berikut.

Bab satu, menjelaskan tentang pendahuluan meliputi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, menjelaskan Sejarah Nadran meliputi; pengertian Nadran, sejarah Nadran jaman pra Islam, Nadran jaman Islam, dan Nadran masa kini.

Bab tiga, menjelaskan profil Desa Mertasinga dan dilanjut dengan proses Nadran, meliputi; pra prosesi Nadran, prosesi Nadran, pasca Nadran.

Bab empat, menjelaskan tentang nilai-nilai Islami dalam prosesi Nadran Mertasinga meliputi; pengertian nilai Islami, keterkaitan budaya dengan Islam, dan nilai-nilai islami dalam Nadran.

²²Dudung Abdurrohman, hal.67.

Bab lima, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari semua masalah.

